

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

#### 1. Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan program yang sangat sejalan dengan rencana peningkatan kualitas pendidikan yang telah digalakkan sejak Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Mendikbud mengklaim bahwa program ini akan menjadi model pembelajaran masa depan dengan penekanan pada peningkatan standar sumber daya manusia. Program Merdeka belajar ini merupakan kelanjutan dari rencana peningkatan sistem pendidikan nasional yang saat ini tampaknya masih perlu ditingkatkan secara substansial. Salah satu program untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru adalah Merdeka belajar.

Merdeka belajar yaitu memberikan kesempatan belajar yang bebas dan nyaman kepada siswa agar mereka dapat belajar dengan tenang, santai dan puas, tanpa tekanan atau tekanan.<sup>1</sup> Merdeka Belajar merupakan tonggak kebijakan yang digagas Kemendikbud Nadiem Makarim, yang bertujuan mengembalikan kendali pendidikan ke sekolah dan pemerintah daerah.<sup>2</sup>

Penerapan kurikulum ramah belajar dan peningkatan pemikiran inovatif guru keduanya merupakan contoh pembelajaran merdeka. Pembelajaran Merdeka merupakan inovasi baru yang berpotensi mentransformasikan sistem pendidikan nasional yang rutin. Menurut uraian tersebut, Merdeka merupakan program baru yang membawa pembelajaran menyenangkan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Program ini diharapkan mampu mentransformasikan sistem pendidikan nasional yang basi. Oleh karena itu, guru harus menumbuhkan pemikiran kreatif agar dapat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Guru dan siswa sama-sama memiliki keyakinan penuh dalam proses pembelajaran di Merdeka belajar. Merdeka belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi guru dan siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru juga dapat menghasilkan inovasi yang unik dan

---

<sup>1</sup> Dwi Nurani, Dkk. *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Tim Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran (Puskurjar), Bskap, 2022), 2.

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Buku Saku Merdeka Belajar (Prinsip dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan Sma)*, 7.

spesifik jika mereka diperbolehkan untuk memilih metode pengajaran yang terbaik.<sup>3</sup>

Peningkatan kualitas pendidikan Indonesia berkat Merdeka Belajar merupakan sebuah revolusi. Kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai cara dengan kemandirian. Agar anak bangsa mampu berpikir mandiri dan tidak terjajah oleh pemikiran sempit, maka kemandirian adalah guru yang diberikan kewenangan untuk memasukkan kearifan lokal dan kebebasan berpikir. Tujuan pembelajaran merdeka adalah untuk memungkinkan lembaga pendidikan bereksperimen dan membebaskan otak dan peluang ekonomi anak-anak bangsa di masa depan ketika mereka memasuki dunia kerja, serta memungkinkan pendidik untuk menentukan apa yang terbaik untuk tingkat kompetensi dan minat siswa. Konsep baru "Merdeka Belajar" mengacu pada kebebasan berpikir, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kemerdekaan berarti memiliki kebebasan untuk belajar sendiri dan berkreasi, yang menjadikan sekolah, guru, dan siswa dapat belajar dan mempersiapkan pelajaran dengan bebas.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah gagasan bahwa guru dan siswa bebas menentukan sistem pembelajaran sehingga mereka dapat menikmati belajar. Karena pendidikan Indonesia secara tradisional lebih menekankan pada informasi daripada keterampilan, maka sistem merdeka belajar lebih menitikberatkan pada ciri-ciri pengembangan karakter yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

## 2. Kebijakan Merdeka Belajar

Indonesia telah mengalami setidaknya sepuluh modifikasi kurikulum yang berdampak pada gaya belajar siswa sejak kemerdekaannya karena merupakan bangsa yang terus belajar dari perkembangannya sendiri dalam hal desain pelajaran. Dimulai dengan Rencana Pembelajaran 1947 dan diakhiri dengan Pembelajaran Merdeka "Kemandirian Belajar" yang banyak dibicarakan, yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia telah menerapkan kurikulum tiga kali dalam waktu kurang dari satu dekade. Hal-hal tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Indonesia yang terus berkembang untuk pencapaian tujuan pembelajaran baik yang

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, 145.

<sup>4</sup> Putu Eka Purnamaningsih, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 166.

bersifat strategis, metodis, administratif, maupun berbasis desain sesuai dengan tren saat ini. Dengan demikian, diharapkan Indonesia mampu mempersiapkan siswa-siswa masa depan yang berdaya saing.<sup>5</sup>

Kemendikbud membuat terobosan penilaian kemampuan minimal, seperti literasi, numerasi, dan survei karakter, sebagai respon atas hal tersebut. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis materi dan memahami konsep. Kemampuan siswa untuk menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata dinilai, bukan kemampuan matematis, untuk kemampuan berhitung. Aspek lainnya adalah awal, ketika siswa mengikuti tes untuk mengetahui seberapa besar mereka berpegang pada nilai-nilai karakter, agama, dan Pancasila. Selain kebijakan program, seperti merdeka belajar, guru harus berurusan dengan dengan tantangan yang sangat kompleks di abad ke-21 dalam mempersiapkan pendidik global yang kompeten dan cakap. Kebijakan pembelajaran merdeka berkembang menjadi reformasi pembelajaran yang berdampak pada kebutuhan untuk menggeser paradigma pendidik mengenai desain kurikulum, pengembangan pembelajaran, dan evaluasi. Pembelajaran sangat mudah beradaptasi dalam hal konten, metode, dan pengaturan berkat kebebasan untuk belajar.<sup>6</sup>

Melalui Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan strategi untuk merombak sistem pendidikan Indonesia, dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih bagaimana menyampaikan kurikulum atau metode pengajaran yang sesuai dengan kompetensi siswanya, tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar guru dan siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Merdeka belajar adalah kebijakan untuk membawa penilaian kembali ke intinya dimana ide dibalik merdeka belajar adalah mengembalikan pendidikan ke status hukum dasarnya dan memberikan otonomi kepada sekolah untuk memasukkan kompetensi kurikulum dasar ke dalam penilaian mereka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa merdeka belajar memberikan kebebasan, otonomi, dan kebebasan kepada lembaga pendidikan dari birokrasi,

---

<sup>5</sup> Putu Eka Purnamaningsih, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, 160.

<sup>6</sup> Dwi Nurani, Dkk. *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), Bskap, 2022), 2.

kebebasan sekolah, guru, dan siswa untuk belajar mandiri dan kreatif merupakan jantung dari Merdeka belajar.<sup>7</sup>

Cara terbaik untuk menerapkan kebijakan merdeka belajar adalah: (1) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, kerjasama masyarakat, dan budaya; (2) Perluasan infrastruktur yang ada dan penggunaan teknologi informasi pendidikan di semua lembaga pendidikan; (3) Peningkatan pendanaan, kebijakan, dan prosedur pendidikan; dan (4) Penyempurnaan kurikulum, pengajaran, dan evaluasi, No. Permendikbud Tahun 2020. Kategori perubahan kebijakan belajar gratis berikut akan terjadi dengan faktor diantaranya: (1) Lingkungan pendidikan; (2) Pendidik; (3) Pendidikan; (4) Pengajaran dan sistem penilaian. Kementerian Pendidikan dan Budaya akan mengubah lingkungan pendidikan dengan mentransformasikan pandangan dan praktik yang menghambat kemajuan pendidikan menjadi ekosistem pendidikan yang dicirikan oleh suasana sekolah yang menyenangkan dan keterbukaan terhadap kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan. Contoh dari pandangan dan praktik ini termasuk penekanan pada pengaturan yang kaku, sekolah sebagai tugas yang memberatkan, dan manajemen sekolah yang berfokus pada urusan internalnya sendiri.<sup>8</sup>

Keterampilan terpenting dalam pendidikan 4.0 adalah komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dalam kaitannya dengan manfaat pembelajaran. Pertama, merdeka belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan pergi ke museum, lokasi wisata, dan tempat lainnya. Kedua, dengan menempatkan kemampuan mereka yang ada untuk digunakan dalam kaitannya dengan proyek. Ketiga, mahasiswa diinstruksikan untuk terjun ke lapangan untuk mengaplikasikan soft skill dan hard skill nya agar siap bekerja. Hal ini dilakukan melalui kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Keempat, individualized instruction. Pada titik ini, kegiatan pembelajaran tidak diciptakan sama dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kelima, analisis data. Digunakan big data untuk mendukung pendidikan, digunakan untuk memecahkan masalah, dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dari sudut pandang ini, gurulah yang

---

<sup>7</sup> Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2020), 27.

<sup>8</sup> Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019), 146.

mendorong siswa untuk "belajar bebas" ketika pembelajaran merdeka digunakan. kesempatan siswa untuk menemukan diri mereka sendiri melalui kegiatan sehingga setiap siswa dapat belajar sendiri.<sup>9</sup>

Komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif adalah keterampilan terpenting dalam pendidikan 4.0 dalam hal menuai manfaat pembelajaran. Pertama, merdeka belajar dapat diselesaikan kapan saja dan di mana saja dengan mengunjungi museum, tempat wisata, dan lainnya. lokasi. Kedua, dengan memanfaatkan kemampuan mereka saat ini dalam proyek. Ketiga, untuk mempersiapkan pekerjaan, siswa diarahkan untuk memanfaatkan *soft skill* dan *hard skill* mereka di lapangan. Hal ini dicapai melalui kerjasama antara sektor pendidikan dan bisnis. Keempat, instruksi untuk setiap orang. Pada titik ini, kegiatan belajar bervariasi tergantung pada kemampuan siswa. Kelima, menganalisis data. Big data disesuaikan untuk memenuhi persyaratan tertentu, digunakan untuk mendukung pendidikan, dan digunakan untuk memecahkan masalah. Ketika merdeka belajar digunakan, guru adalah orang yang mendorong siswa untuk belajar dengan bebas dimana kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menemukan siapa mereka, memungkinkan setiap siswa untuk belajar sendiri.<sup>10</sup>

Jika merujuk pada sejumlah literatur maka konsep merdeka belajar yang diterjemahkan Mendikbud tidak atau kurang linier dengan literatur yang ada. Misalnya perspektif Carl Rogers yang berpendapat bahwa Merdeka Belajar mengacu pada 5 elemen antara lain: (1) Keterlibatan aktif siswa, (2) inisiatif diri, (3) belajar yang bermakna, (4) mengevaluasi pembelajaran, dan (5) esensial dari pembelajaran. Atau perspektif Elaine B. Johnson Merdeka Belajar mengacu pada 3 prinsip: (1) ketergantungan, (2) regulasi untuk diri sendiri, (3) differensiensi. Perspektif lain seperti Mezirow, Merdeka Belajar mengacu pada membelajarkan kerangka acuan berpikir baru, mengubah cara pandang, mengubah kebiasaan, dan mengelaborasi cara berpikir saat ini. Maka konsep merdeka belajar lebih terlihat sebagai langkah merdeka untuk melakukan sejumlah

---

<sup>9</sup> Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, 145.

<sup>10</sup> Sekretariat Gtk, Merdeka Belajar. Lihat <https://Gtk.Kemendikbud.Go.Id/Read-News/Merdeka-Belajar>. Diakses Pada Tanggal 19 Januari 2023

perubahan kebijakan instrumental saja seperti yang terlihat pada empat kebijakan di atas.<sup>11</sup>

Kemendikbud perlu melakukan evaluasi proses dan hasil pendidikan sebelum menerapkan kebijakan baru, perlu melakukan kajian yang mendalam berdasarkan data pencapaian sebelum menerapkan kebijakan baru. NKRI yang begitu luasnya, sehingga belum semua satuan pendidikan mencapai 8 Standar Nasional Pendidikan.<sup>12</sup>

Problemnya kebijakan Merdeka Belajar terlihat hanya fokus terkait empat hal saja yaitu (1) Perubahan pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), (2) Ujian Nasional (UN), (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Padahal substansi Merdeka Belajar seharusnya ada pada proses belajar yang memerdekakan. Siswa dan guru bersinergi secara merdeka mengembangkan kualitasnya menghadapi dunia yang terus berubah dengan tantangan yang sangat kompleks di era revolusi generasi ke empat (4.0), era masyarakat digital (*digital society era*) dan era disrupsi (*disruption era*).<sup>13</sup>

Secara singkat kebijakan Merdeka Belajar tersebut memuat sejumlah masalah terutama pada proses Merdeka Belajar di dalam kelas, meliputi kualitas guru dan perlu menyiapkan guru yang mampu mengimplementasikan Merdeka Belajar yang dapat menghadapi tantangan ketidakpastian masa depan juga jumlah anggaran pendidikan untuk mendukung kebijakan tersebut<sup>14</sup>

### **3. Karakteristik dan Pendekatan yang Digunakan Merdeka Belajar**

Untuk menghadirkan kebijakan lanjutan dari kebijakan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang terlihat sangat teknis dan instrumental tersebut memerlukan pendekatan yang lebih holistik agar pencapaian untuk menghadirkan sumber daya manusia yang berkualitas masa depan itu bukan hanya mimpi. Oleh karena itu pendekatan holistik ini meliputi (1) Seminar Nasional

---

<sup>11</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 6.

<sup>12</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, 12.

<sup>13</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, 20.

<sup>14</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, 6.

yang menghadirkan para ilmuwan pendidikan dan para pengambil kebijakan, (2) Diskusi terpusat atau Focus Group Discussion (FGD) yang intensif, (3) Analisis data sekunder dari data-data evaluasi penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yang selama ini berlangsung, (4) Analisis data primer berbasis data riset mutakhir terkait proses penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yang selama ini dilaksanakan, dan (5) Analisis kualitas lulusan dan analisis dari output dan outcome pendidikan dasar dan menengah yang selama ini ada.

Karakteristik kurikulum merdeka belajar, meliputi: (1) Pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. (2) Fokus pada Materi esensial, relevan dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. (3) Pembelajaran yang fleksibel, keleluasaan guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.<sup>15</sup>

#### 4. Prinsip Pembelajaran Merdeka Belajar

Belajar adalah kegiatan dalam berkomunikasi antara peserta didik, pengajar, serta materi dalam ruang lingkup dunia pendidikan. Berikut beberapa prinsip pembelajaran merdeka belajar sebagai berikut:

- a. Pembelajaran direncanakan dengan pertimbangan tahapan perubahan serta tingkat kemampuan peserta didik, selain itu juga melihat dari karakter dari peserta didik yang majemuk. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran akan memiliki makna serta asik dalam belajar. Contohnya seperti saat dimulainya semester baru, pengajar berusaha memahami kesiapan belajar anak didik serta pencapaian pada semester awalnya. Mengadakan sering session, dan hal lainnya yang sesuai dengan pembelajaran. Pengajar menyusun serta memilah ATP berdasarkan tahapan kembang anak didiknya, serta berpacu ke tahapan sebelumnya.<sup>16</sup>
- b. Kegiatan belajar disusun agar menjadi kegiatan membangun dapat mengingat dalam jangka panjang. Contohnya: pengajar

---

<sup>15</sup> <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>, diakses pada 11 mei 2023

<sup>16</sup> Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, 145.

- mendorong anak didik agar bisa refleksi agar mampu mengetahui kemampuan serta bakat yang harus ditingkatkan. Pengajar senantiasa memberikan timbal balik secara langsung yang dapat mendorong keahlian anak didik agar ingin mempelajari hal baru serta menggali sumber ilmu yang ada
- c. kegiatan belajar memberi semangat perkembangan kompetensi serta karakteristik peserta didik secara holistik. Seperti halnya Pengajar terus mengembangkan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, contohnya adanya proyek dalam pembelajaran. Pengajar dapat menjadikan belajar itu rileks agar munculnya inovasi serta pikiran positif dari peserta didik.
  - d. Kegiatan belajar yang bermakna yaitu pembelajaran yang tersusun secara konteks, ruang lingkup, membangun prinsip positif dan dengan orang tua bekerja sama. Contohnya Pengajar menyelenggarakan kegiatan belajar sesuai keperluan dan berhubungan dengan realita, budaya, lingkungan yang memacu kemampuan anak. Pengajar mendesain kegiatan belajar interaktif untuk memfasilitasi interaksi yang terstruktur serta saling menguntungkan kedua belah pihak.
  - e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berjangka Panjang. Contohnya seperti Pengajar berusaha agar mengintegrasikan prinsip hidup yang berkelanjutan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai serta sikap yang memperlihatkan rasa peduli terhadap dunia, Misal: memakai SDA dengan baik (hemat air, listrik, dan lain-lain.), mengurangi sampah. Pengajar memberi motivasi anak didik agar sadar akan pentingnya masa depan. Maka akan muncul rasa kepedulian terhadap lingkungan serta menjaganya demi keberlangsungan yang cukup lama.

Prinsip-prinsip di atas hendaknya diterapkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dengan tetap memperhatikan lima prinsip tersebut.<sup>17</sup>

## 5. Komponen Kurikulum Merdeka Belajar

Ada tiga dimensi kompetensi merdeka belajar: komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga dimensi ini sama pentingnya, saling berhubungan, menguatkan dan berproses secara bersamaan

---

<sup>17</sup> Putu Eka Purnamaningsih, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 161.

sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.<sup>18</sup>

a. Aspek komitmen pada tujuan

Orientasi siswa terhadap tujuan dan keberhasilannya merupakan bagian dari aspek komitmen. Para siswa antusias dengan gagasan melanjutkan pendidikan di berbagai daerah. Kegigihannya dalam mencapai tujuan yang bermakna disebut sebagai kemandirian atau dedikasi untuk belajar. Tiga komponen kunci pendukung upaya kemandirian belajar: (1) kemampuan memahami bagaimana seorang guru mencapai tujuan belajar mengajar; (2) Untuk mencapai tujuan harian dan jangka panjang, seseorang harus dapat memusatkan perhatiannya; (3) Bahkan ketika tujuan tampak kontradiktif atau terputus-putus, dapat menetapkan prioritas.<sup>19</sup>

Untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar, berikut beberapa praktik pengajaran yang diperlukan; (1) Daripada menggunakan imbalan ekstrinsik sebagai tujuan pembelajaran, lebih baik menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam belajar; (2) Dengan melibatkan siswa, seseorang menekankan keterkaitan antara apa yang dipelajari dan tujuan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mendeskripsikan tujuan atau manfaat materi guru atau anak, kemudian mengaitkannya dengan kepentingan masyarakat atau komunitas. Karena minat dan latar belakang siswa berbeda-beda, tidak perlu sama untuk semua siswa. (4) memberikan kritik yang membangun dan dukungan yang cukup untuk menunjukkan kepada siswa bahwa mereka bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri; (5) merancang lingkungan belajar dan tugas yang memberikan stimulasi atau tantangan yang meningkat dalam situasi yang berbeda di dalam dan di luar kelas, dan melatih siswa untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran; (6) Memberikan kesempatan untuk pilihan dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang berbeda. Misalnya, pemilihan kegiatan dan instruksi, pemilihan kelompok, waktu dan faktor lainnya. Keputusan tergantung pada tujuan pembelajaran yang paling tepat. (7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses evaluasi kehidupan nyata. Meliputi pencatatan, penilaian dan

---

<sup>18</sup> Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, 145.

<sup>19</sup> Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, (Tanggerang Selatan: Literati, 2020), 28.

komunikasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan.<sup>20</sup>

b. Aspek kemandirian

Aspek mandiri artinya siswa dapat mengatur prioritas pekerjaannya. Dalam bekerja secara adaptif peserta didik bisa memilih dan menentukan cara-cara yang sesuai. Otonomi siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, tidak boleh ada pendidik yang membuat ketergantungan. Kemandirian guru dan siswa dipengaruhi oleh satu sama lain. Sembilan metode berikut dijelaskan untuk mendorong pembelajaran merdeka, yaitu; (1) Hindari memberikan ceramah kepada anak, bukan hanya untuk membantu mereka dalam jangka pendek mengingat sampai ujian; (2) Meminta siswa untuk informasi dan berbagi pengalaman mereka dengan mereka. Mengembangkan pemahaman ini akan bermanfaat sepanjang hidup; (3) Pahami kemampuan anak dan berikan tugas dengan kesulitan belajar (PR, proyek, latihan, dll.) yang menantang tetapi tidak terlalu sulit, juga tidak terlalu mudah; (4) Dengan membekali siswa dengan sense of achievement yang bermakna, akan meningkatkan rasa percaya diri siswa; (5) Dalam menetapkan tujuan pembelajaran, sebaiknya selalu melibatkan siswa. Siswa tidak hanya didorong untuk menetapkan tujuan, tetapi mereka juga didorong untuk memantau kemajuan mereka menuju tujuan tersebut; (6) Siswa diberi tahu bahwa kegagalan dapat diterima dan bahkan diharapkan. Tidak perlu takut salah; (7) Perluas umpan balik siswa, berikan arahan, hindari gangguan, dan berikan dorongan tepat waktu; (8) Yakin dan percaya bahwa setiap peserta didik dilahirkan dengan kemampuan merdeka belajar. Tanggung jawab seorang pendidik adalah menciptakan lingkungan yang mendorong sifat kemandirian.; (9) Ciptakan rutinitas pelajaran dan interaksi positif antara setiap anak. Untuk menjadi mandiri, siswa membutuhkan dukungan dari semua orang di kelas.<sup>21</sup>

c. Aspek refleksi

Aspek reflektif berarti bahwa siswa menilai diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan kekuatan dan keterbatasan mereka. Siswa memahami apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana caranya. Siswa dapat menilai prestasi dan kemajuan mereka. Refleksi merupakan aspek penting bagi pembelajar

---

<sup>20</sup> Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, 30.

<sup>21</sup> Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, 32.

mandiri. Empat praktik untuk mengembangkan kebiasaan refleksi diri:<sup>22</sup>

- 1) Selama proses pembelajaran diperlukan membuat pertanyaan yang bervariasi. Diawal, selama dan setelah pembelajaran diperlukan pertanyaan yang baik karena itu merupakan fasilitator utama.
- 2) Sebagai wahana refleksi diperlukan untuk mendokumentasikan proses dan hasil pembelajaran. Latihan dalam berbagai format seperti portofolio, jurnal, album foto, majalah dinding, dll. juga akan mengenalkan anak pada pemikiran verbal.
- 3) Libatkan siswa dalam latihan penilaian lengkap dengan banyak ruang untuk penilaian diri.
- 4) Hemat waktu termasuk kegiatan yang tidak terstruktur. Berpikir membutuhkan waktu, tetapi banyak dari kita percaya bahwa pendidikan berakhir ketika tugas selesai.<sup>23</sup>

## 6. Relevansi Merdeka Belajar dengan Para Filsuf

Teori Merdeka Belajar lahir dari pemikiran teori humanisme yang berpandangan bahwa proses belajar itu berpusat pada inisiatif siswa untuk belajar (*learner-cen-tered*), yang kemudian populer dalam jargon student-learning-centered. Oleh karena itulah, salah satu prinsip belajar yang diyakini efektif oleh Roger adalah peran guru sebagai fasilitator, bukan pengajar (*teacher*). Menurut Roger, proses belajar yang--baik pemikirannya maupun tanggung jawabnya--se-penuhnya diserahkan kepada inisiatif siswa, akan menghasilkan output belajar yang dikuasai utuh dan terekam kuat secara mendalam.<sup>24</sup> Jika menilik pemikiran-pemikiran para filsuf maka terdapat relevansi antara merdeka belajar dengan gagasan filsuf.

### a. Gagasan Kebebasan dari Hegel

- 1) Gagasan Kebebasan: Kebebasan menurut Hegel bukanlah kebebasan negative karena menurutnya kebebasan negative merupakan kebebasan abstrak yang memiliki bentuk kebebasan tetapi bukan merujuk pada hakikat kebebasan. Jika definisi kebebasan adalah kemampuan untuk melakukan apa yang kita inginkan maka ide seperti itu

<sup>22</sup> Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, 36.

<sup>23</sup> Najeelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas*, 42.

<sup>24</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Dan Implementasinya Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 2.

hanya dapat diambil untuk mengungkapkan ketidakdewasaan pemikiran karena tidak mengandung firasat kehendak bebas mutlak, hak, kehidupan, etis, dan sebagainya.<sup>25</sup> Dengan demikian kebebasan menurut Hegel bukan merujuk pada bebas tanpa aturan atau bebas sama sekali, namun bebas sesuai batas dan saat dibebaskan memilih maka individu memiliki dasar darimana kebebasan dimulai, bagaimana dan mengapa pilihan-pilihan tersebut dibuat.

- 2) Relevansi pada Merdeka Belajar: Konsep kebebasan Hegel tersebut relevan dengan kebijakan merdeka belajar. Siswa diberikan kebebasan untuk belajar dalam artian bebas dalam mengembangkan diri semaksimal mungkin dan bukan merujuk pada bebas sebeb-as-bebasnya hingga bebas belajar atau tidak perlu belajar sama sekali. Merdeka belajar dimaksudkan agar siswa tidak lagi belajar dalam suasana tegang dan penuh paksaan sehingga pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Merdeka belajar diluncurkan untuk memungkinkan terjadinya suasana belajar yang menggembirakan siswa sesuai dengan kemerdekaan inovasi yang dikembangkan oleh guru.<sup>26</sup>

#### b. Gagasan Moralitas dan Imperative dari Immanuel Kant

- 1) Gagasan Moralitas: Filsafat moralitas menurut Kant merujuk pada kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma sebagai suatu kewajiban. Moralitas tersebut terbagi menjadi 2 yaitu moralitas heteronom yang berkenaan dengan kewajiban yang berasal bersumber dari kehendak eksternal (bukan kehendak individu dan tidak universal), dan moralitas otonom yang berkenaan dengan kesadaran manusia akan kewajiban yang bersumber pada kehendak sendiri karena diyakini sangat baik (bersifat universal).
- 2) Gagasan Imperative: Kant menjelaskan pembagian dari pemikiran praktis dalam 2 jenis imperative atau perintah atau keharusan dalam hidup manusia yaitu hipotesis imperative dan kategori imperative. Hipotesis imperative berkenaan dengan kepatuhan terhadap kondisi yang dinyatakan dalam antesedennya sehingga selalu melibatkan

---

<sup>25</sup> Heru Tri Novi Rizki, *Kajian Filsafati Merdeka Belajar Pendidikan Matematika*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 25.

<sup>26</sup> Heru Tri Novi Rizki, *Kajian Filsafati Merdeka Belajar Pendidikan Matematika*, 27.

heteronomy kehendak sedangkan ketaatan dalam kategori imperative harus selalu otonom.<sup>27</sup>

- 3) Relevansi pada Merdeka Belajar: Dalam mereka belajar, siswa memiliki moralitas untuk belajar sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban tersebut dapat dipandang sebagai:
  - a) kewajiban otonom: siswa sadar bahwa belajar adalah kewajibannya sebagai seorang siswa sehingga kesadaran belajar dapat tumbuh tanpa paksaan
  - b) kewajiban heteronom: siswa mau belajar karena adanya kehendak pribadi yang bersifat subjektif seperti ingin mendapatkan nilai baik, ingin mendapatkan hadiah dari guru, dan lain-lain

Penerapan merdeka belajar di sekolah yang memberikan kebebasan pada siswa untuk melakukan pengembangan diri secara kreatif dan inovatif serta kebebasan pada guru untuk melakukan inovasi pembelajaran ini memungkinkan guru dan siswa memiliki moralitas sebagaimana yang digagas oleh Immanuel Kant. Hal ini karena untuk dapat mencapai tahapan inovasi diperlukan kesadaran dalam diri siswa maupun guru tersebut terhadap realitas yang ada di dalam kelas sesuai kebutuhan dan kondisi. Tentunya hal ini akan berdampak pula pada imperative yang diterapkan guru didalam kelas. Guru tidak lagi memberikan perintah (imperative) yang memaksa tetapi lebih kepada motivasi kepada siswa untuk bertindak sehingga selanjutnya imperative heteronom dapat dikurangi dan mengarah pada imperative otonom karena adanya kesadaran dalam diri siswa untuk belajar.<sup>28</sup>

#### c. Gagasan Progresivisme dari John Dewey

- 1) Gagasan Progresivisme: Secara bahasa, progresif artinya bergerak maju sehingga progresivisme merupakan gerakan perubahan yang mengarah pada perbaikan. Aliran progresivisme ini bermuara pada aliran filsafat pragmatism John Dewey. Pragmatisme merupakan filosofi yang menekankan hubungan banyak teori ke praksis dan mengambil kontinuitas pengalaman dan alam melalui hasil

---

<sup>27</sup> Heru Tri Novi Rizki, *Kajian Filsafati Merdeka Belajar Pendidikan Matematika*, 26.

<sup>28</sup> Heru Tri Novi Rizki, *Kajian Filsafati Merdeka Belajar Pendidikan Matematika*, 27.

dari tindakan. Analisis Dewey tentang individu dan masyarakat yang berdasarkan pada perkembangan psikologis dari pertumbuhan menjadi dasar dari progresivisme dalam pendidikan yang menekankan pada konsep "progress".

- 2) Relevansi pada Merdeka Belajar: Progresivisme dan merdeka belajar sama-sama memiliki esensi perubahan ke arah yang lebih baik. Keduanya menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara optimal kemampuan dan potensi siswa yang secara alamiah memiliki heterogenitas kemampuan dan potensi. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya sekedar memiliki kemampuan menghafal ataupun menguasai bagian bawah domain kognitif yaitu mengingat, mengetahui dan menerapkan namun menguasai bagian atas domain kognitif yang bisa dibilang lebih penting yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan demikian siswa lebih mampu menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi, mampu bernalar dengan baik dan kreatif dalam memecahkan masalah sehingga dapat menjadi problem solver yang handal.<sup>29</sup>

## 7. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Secara Umum

Kurikulum merdeka hadir untuk menyempurnakan apa yang tidak sempat tersempurnakan pada kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013). Namun, sama seperti kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka juga memiliki keunggulan dan kelemahan dalam hal kebijakannya, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

### **Kelebihan dan Kekurangan Kebijakan Merdeka Belajar**

<b>Kebijakan</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)	Sekolah otonom membuat model test kompetensi siswa, baik tulis maupun model portofolio.	Karena belum ada standar maka memungkinkan kualitas test tersebut bermasalah
Ujian Nasional (UN),	Model Asessment Kompetensi Minimum dan Survei	Cenderung memudahkan karena hanya kompetensi

<sup>29</sup> Heru Tri Novi Rizki, *Kajian Filsafati Merdeka Belajar Pendidikan Matematika*, 28.

	Karakter, secara psikologis tidak menjadi beban siswa dan guru.	minimum dan penilaian karakter melalui survei itu kurang komprehensif.
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru tidak terjebak pada pekerjaan administratif karena membuat RPP hanya Tiga komponen inti yaitu (1) Tujuan Pembelajaran; (2) Kegiatan pembelajaran; dan (3) Asessment.	Memungkinkan guru abai pada proses dan media pembelajaran yang efektif karena ketidakjelasan metode dan media pembelajaran
Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi	Sistem Zonasi dengan adaptasi yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas diberbagai daerah. Daerah diberikan kewenangan dalam menentukan proporsi dan menetapkan wilayah zonasi. Adapun komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, jalur perpindahan maksimal 5 persen, selebihnya jalur prestasi 0-30 persen.	Memungkinkan guru abai pada proses dan media pembelajaran yang efektif karena ketidakjelasan metode dan media pembelajaran Komposisi afirmasi dan perpindahan itu tidak merdeka. Kebiiakan zonasi juga sebetulnya tidak memerdekaan pilihan siswa dalam memilih sekolah negeri berkualitas. <sup>30</sup>

<sup>30</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 6.

Berikut penjelasan kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka belajar secara umum:

**a. Kelebihan**

- 1) Manfaat kurikulum merdeka bagi guru adalah guru dapat mengarahkan pembelajaran berdasarkan penilaian prestasi siswa dan tingkat perkembangannya selama kegiatan belajar mengajar.<sup>31</sup>
- 2) Mendorong peserta didik berpikir kreatif, kritis, dan inovatif: Kurikulum merdeka menekankan pentingnya siswa dapat memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya.
- 3) Membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan: Kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya siswa memiliki sikap toleransi, empati, dan Peduli terhadap lingkungan dan orang lain. Oleh karena itu, siswa dapat mengembangkan sikap positif tersebut melalui penerapan kurikulum merdeka.<sup>32</sup>
- 4) Mendorong siswa menjadi warga negara mandiri, bertanggung jawab, dan produktif: kurikulum merdeka bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mandiri, bertanggung jawab, dan produktif. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh keterampilan tersebut melalui penerapan kurikulum merdeka.
- 5) Menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya.
- 6) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif pada siswa.
- 7) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghadapi tantangan global.<sup>33</sup>
- 8) Lebih sederhana dan mendalam, dimana program merdeka berfokus pada materi-materi penting. Siswa akan lebih

---

<sup>31</sup> Ahmad Almarisi, “Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis”, MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 7 No. 1, (2023); 114. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/download/6291/5026>.

<sup>32</sup> Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022), 65.

<sup>33</sup> Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, 66.

terlibat dengan dapat belajar secara sederhana dan mendalam tanpa terburu-buru. *Deep learning* dengan desain yang menyenangkan meningkatkan konsentrasi dan minat belajar siswa.

- 9) Lebih baik dan interaktif, dalam kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif memberikan dampak positif apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran interaktif membuat siswa tertarik dan mengembangkan kemampuannya. Pembelajaran interaktif melalui pembuatan proyek mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengembangan masalah siklus di lingkungan. Program Merdeka yang diterapkan lebih sederhana dan detail karena waktu kelas 1 jam untuk kegiatan program dan 1 jam untuk penguatan profil Pancasila. Lebih banyak merdeka belajar juga merupakan manfaat dari program merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mendesain sesuai dengan kebutuhannya.<sup>34</sup>

#### **b. Kekurangan**

Kekurangannya itu kalau kita analisis kembali ke dalam CP-nya itu ternyata tuntutan dari hasil analisis tujuan pembelajaran masih banyak juga, tapi kalau seandainya lebih disederhanakan mungkin akan lebih merdeka lagi, lebih mudah lagi, jadi siswa lebih merdeka pada bagian matematika. Keberhasilan dan ketercapaiannya juga bisa diatur dengan guru, jika gurunya kurang kreatif kurikulum merdeka ini juga jadi kurang merdeka. Sebaliknya bila gurunya kreatif dan mampu menciptakan pembelajaran yang kritis, menyenangkan sehingga siswa merasa merdeka dalam belajar.<sup>35</sup>

- 1) Kebutuhan akan tenaga kependidikan yang terlatih dan kompeten: Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan tenaga kependidikan yang terlatih dan kompeten dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menekankan pentingnya siswa dapat memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri

---

<sup>34</sup> Khoirurrijal, dkk, *Pengembangann Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 20-21.

<sup>35</sup> Joko Awal Suroto, dkk, *Merdeka Belajar*, (Surabaya: Dunia akademisi publisher, 2022), 216.

serta lingkungannya, sehingga tenaga kependidikan harus mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.<sup>36</sup>

- 2) Perlu adanya fasilitas dan prasarana yang memadai: Penerapan kurikulum merdeka juga membutuhkan fasilitas dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menekankan pentingnya siswa dapat memahami, menghargai, dan memanfaatkan potensi diri serta lingkungannya, sehingga perlu adanya fasilitas dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses tersebut.
- 3) Penerapan kurikulum merdeka memerlukan waktu yang cukup lama untuk memberikan manfaat yang optimal bagi siswa.
- 4) Penerapan kurikulum merdeka di beberapa sekolah mungkin mengalami kesulitan karena masih terdapat beberapa persepsi negatif terhadap kurikulum merdeka di masyarakat.<sup>37</sup>

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki kurikulum merdeka ini, sebenarnya pemerintah sudah cukup memfasilitasi sarana dan prasarana untuk membantu satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dari aspek digital sudah disediakan Platform Merdeka Belajar dan Merdeka Mensajar yang dapat diakses melalui akun belajar.id.

## 8. Prinsip Perancangan Kurikulum Merdeka Belajar

Prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sebagai berikut: 1) sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan; 2) fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik; 3) fleksibel; 4) selaras; 5) bergotong royong; dan 6) memperhatikan hasil kajian dan umpan balik.<sup>38</sup>

- a. Prinsip sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan

Sederhana dalam konteks ini berarti bahwa rancangan kurikulum perlu mudah dipahami dan diimplementasikan. Rancangan kurikulum ataupun inovasi pendidikan lainnya menjadi lebih sederhana bagi pendidik apabila perubahannya tidak terlalu jauh daripada yang sebelumnya. Namun apabila perubahannya cukup besar, dapat disederhanakan dengan cara

<sup>36</sup> Joko Awal Suroto, dkk, *Merdeka Belajar*, 217.

<sup>37</sup> Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka*, 67-68.

<sup>38</sup> Nyoman Ayui Putri Lestari, dkk. *Model-model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*, (Bandung: NilaCakra Publishing House, 2023), 12.

memberikan dukungan implementasi yang bertahap agar tingkat kesulitannya tidak terlalu besar untuk pendidik.

Beberapa poin penting berkaitan dengan prinsip ini, diantaranya: a) melanjutkan kebijakan dan praktik baik yang telah diatur sebelumnya; b) rancangan yang logis dan jelas; dan c) beragam dukungan dan bantuan untuk mengimplementasikan kurikulum.

b. Prinsip fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik

Istilah "fokus" memiliki makna memusatkan perhatian pada materi pelajaran atau konten yang lebih sedikit jumlahnya agar pembelajaran dapat lebih mendalam dan lebih berkualitas. Beberapa poin penting berkaitan dengan prinsip ini, diantaranya: a) mengurangi materi atau konten kurikulum; b) pembelajaran berpusat pada peserta didik; c) semua peserta didik perlu mencapai kompetensi minimum; dan d) penguatan literasi dan numerasi.<sup>39</sup>

c. Prinsip fleksibel

Fleksibilitas berkaitan dengan otonomi dan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam mengendalikan proses pembelajaran. Prinsip fleksibel ini sesuai dengan amanat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 37, dinyatakan bahwa Kemendikbudristek hanya menetapkan kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum, sementara satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum. Kurikulum yang fleksibel akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal.<sup>40</sup> Fleksibilitas ini dibutuhkan agar kurikulum yang dipelajari peserta didik senantiasa relevan dengan dinamika lingkungan, isu-isu kontemporer, serta kebutuhan belajar peserta didik.

d. Prinsip selaras

Keselarasan berkaitan dengan tiga hal (OECD, 2020): 1) keselarasan antara kurikulum, proses belajar (pedagogi), dan asesmen; 2) keselarasan antara kurikulum dan sistem tata kelola

---

<sup>39</sup> Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022). 7.

<sup>40</sup> Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 12.

dan kompetensi guru; serta 3) keselarasan dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran individu sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Tiga hal ini menjadikan rancangan kurikulum perlu dipandang secara sistemik dan melibatkan lintas unit dalam sistem birokrasi pemerintah dalam proses kerjanya.<sup>41</sup>

Contoh keselarasan dalam konteks ini adalah komparasi antara capaian pembelajaran dengan kerangka asesmen literasi dan numerasi dalam Asesmen Nasional. Selaras dengan kebutuhan untuk menguatkan literasi, kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis literasi di seluruh mata pelajaran, tidak hanya Bahasa Indonesia. Hal ini karena literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis apalagi melek huruf, tetapi sebagai kemampuan kognitif untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, mencipta/berkreasi, dan mengkomunikasikan informasi melalui media cetak maupun digital di konteks dunia yang semakin terkoneksi, sehingga informasi semakin cepat dan mudah diakses (UNESCO, 2017). Oleh karena, itu semua mata pelajaran berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi.<sup>42</sup>

e. Prinsip bergotong-royong

Prinsip bergotong royong ini terutama terkait dengan proses perancangan dan pengembangan kurikulum. Perancangan kurikulum adalah proses yang kompleks, bukan semata-mata proses ilmiah melainkan juga politik. Oleh karena itu, perancangan kurikulum juga perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk guru dan peserta didik. Perancangan Kurikulum Merdeka beserta perangkat ajarnya dilakukan dengan melibatkan puluhan institusi termasuk Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya.

Tidak hanya di tingkat pusat, pengembangan kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan juga dianjurkan untuk melibatkan orangtua, peserta didik, dan masyarakat. Selain itu, pelibatan siswa dan masyarakat juga sangat dianjurkan dalam

---

<sup>41</sup> Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 13.

<sup>42</sup> Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 15.

pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari struktur kurikulum.<sup>43</sup>

f. Prinsip memperhatikan hasil kajian dan umpan balik

Kurikulum perlu dirancang dengan berbasis pada data yang sah sehingga dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya. Hasil penelitian kontemporer di berbagai konteks global memberikan inspirasi tentang kebijakan dan praktik yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia. Data atau hasil kajian tidak hanya dibutuhkan sebagai referensi dalam proses perancangan kurikulum di awal, namun juga ketika kurikulum tersebut mulai diimplementasikan dalam konteks yang lebih riil.<sup>44</sup>

## 9. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.<sup>45</sup>
- b. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/ mingguan. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:

a. Asesmen diagnostik

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga

---

<sup>43</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Tasikmalaya: Zakimu, 2022), 11.

<sup>44</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 12.

<sup>45</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 13.

hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

b. Perencanaan

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

c. Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>46</sup>

**10. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar**

Program merdeka belajar merupakan kebijakan yang memadukan muatan pembelajaran yang berbeda di sekolah. Setiap sekolah dapat menerapkan kurikulum merdeka belajar secara sukarela. Kurikulum 2013 berlaku sejak tahun 2013 dan digunakan di berbagai satuan pengajaran. Berikut perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013:

**Tabel 2.1**  
**Tabel Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar**

No	Aspek yang membedakan	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1	Dimensi Kompetensi	Kompetensi Inti (KD) dibagi menjadi empat Kompetensi Inti (KI), baik ruang lingkup maupun urutannya: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Untuk mencapai KI, KD diberikan dalam bentuk poin dan diurutkan. Ini	Hasil belajar disusun secara bertahap. Hasil belajar didefinisikan dalam paragraf yang mendefinisikan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk memperoleh, memantapkan dan meningkatkan kompetensi. Ada

<sup>46</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 16.

		<p>diselenggarakan setiap tahun. KD hanya digunakan pada mata pelajaran Agama dan budi pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada KI 1 dan KI 2.</p>	<p>tujuh fase: Fase A (umumnya sebanding dengan Kelas I dan II SD), Fase B (umumnya sebanding dengan Kelas III dan IV SD), Fase C (umumnya sebanding dengan Kelas V dan VI SD), dan Fase D. hingga Kelas SMP VII, VIII dan IX), Tahap E (kebanyakan setara dengan Kelas X SMA dan SMK), Tahap F (kebanyakan setara dengan Kelas XI dan XII SMA dan/atau Kelas XI, XII dan XIII SMK).<sup>47</sup></p>
2	Dimensi Struktur Kurikulum	<p>Jam mingguan (JP) adalah tetap. Unit secara rutin mengalokasikan waktu belajar setiap minggu setiap semester untuk memastikan mahasiswa menerima hasil belajar untuk setiap mata pelajaran setiap semester. Satuan pendidikan bertujuan menerapkan pendekatan berbasis</p>	<p>Struktur kurikulum terdiri dari dua (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: (1) pembelajaran reguler atau rutin, yaitu kegiatan di lingkungan sekolah; dan (2) proyek peningkatan profil mahasiswa Pancasila. Jam mengajar tahunan (JP) ditentukan. Untuk mencapai JP</p>

<sup>47</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 11.

		aplikasi dalam penyelenggaraan pembelajaran.	yang ditentukan, satuan pendidikan dapat secara fleksibel mengatur alokasi waktu pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik, tematik atau campuran dapat digunakan di satuan pendidikan.
3	Dimensi Pembelajaran	Metode pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran hanya dipusatkan pada intrakurikuler (lihat kedepan), sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dialokasikan hingga 50% dari beban belajar di luar jam pelajaran. Namun, kegiatan tersebut tidak direncanakan dalam hal kegiatan yang dibutuhkan, sehingga biasanya diserahkan kepada kreativitas guru pembimbing.	Perkuat pembelajaran yang berbeda yang sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. perpaduan pembelajaran di sekolah (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan pembelajaran ekstra kurikuler melalui proyek-proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. <sup>48</sup>
4	Dimensi Perangkat Kurikulum	Setiap tingkatan memiliki pedoman pembelajaran,	Kebijakan pembelajaran dan penilaian, kurikulum

<sup>48</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 13.

		penilaian dan implementasi kurikulum.	operasional sekolah, kebijakan pengembangan proyek penguatan profil siswa pancasila, kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif, kebijakan penyusunan program pembelajaran perorangan, dan modul layanan bimbingan.
5	Dimensi Penilaian	Penilaian formatif dan sumatif, yang dilakukan oleh pendidik, dirancang untuk memantau kemajuan dan hasil belajar siswa serta mengenali kebutuhan untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa. mendorong penerapan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran. Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari penilaian.	Memperkuat asesmen formatif dan menggunakan hasil asesmen untuk membentuk pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Penguatan pelaksanaan penilaian otentik, khususnya pada proyek-proyek yang mengangkat profil pelajar Pancasila. Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. <sup>49</sup>
6	Perangkat ajar yang	Pemerintah menyediakan buku	Pemerintah menyediakan buku

<sup>49</sup> Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 14..

	disediakan pemerintah	pelajaran.	pelajaran dan non buku pelajaran. <sup>50</sup>
7	Aspek penilaian	terdiri dari empat faktor penilaian yaitu pengetahuan, kompetensi, sikap dan perilaku.	Kurikulum merdeka belajar memberi penekanan kuat pada proyek-proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, serta kegiatan di dalam dan di luar sekolah. <sup>51</sup>

## B. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa muslim adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Topik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan pada ajaran Islam yang paling penting.<sup>52</sup> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum setiap lembaga formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang penting bagi setiap individu dan bangsa Negara.<sup>53</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.<sup>54</sup> Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan norma-norma.

<sup>50</sup> Aries Eka Prasetya, dkk, *Antologi Karya Inovasi Guru Nusantara*, (Jakarta: Ikatan guru Indonesia, 2022), 129.

<sup>51</sup> Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia, 2022), 55.

<sup>52</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), 17-19.

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 6.

<sup>54</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 70.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Harun Nasution, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah umum adalah untuk melatih orang-orang yang saleh untuk mematuhi perintah-perintah Allah dengan menekankan pengembangan kepribadian sebagai seorang Muslim, khususnya pengembangan akhlak al-Karimah. Bahkan jika ini adalah mata pelajaran moral, jangan mengganti mata pelajaran dengan agama.<sup>55</sup> Terdapat empat tujuan pendidikan agama dan budi pekerti sebagaimana yang diidentifikasi oleh Hamdan yaitu:<sup>56</sup>

- a. Siswa senantiasa memantapkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, membiasakan diri menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memperdalam ilmunya melalui internalisasi keimanan.
- b. Peserta didik di didik untuk berakhlak mulia, memasyarakatkan budaya Islam di sekolah, rajin dan taat beribadah, cerdas, adil, jujur, bijaksana, rajin, santun, disiplin, beretika dan toleran.
- c. Terwujudnya karakter peserta didik melalui pembiasaan terhadap hukum dan norma, pengenalan yang serasi dan pemahaman tentang Sang Pencipta, diri sendiri, ciptaan dan lingkungan.
- d. Meningkatkan konsistensi antara akidah Islam dengan perilaku dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah adalah untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, keyakinan dan pengamalan Islam siswa, serta mendidik pribadi-pribadi muslim yang secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bermasyarakat memiliki akhlak yang mulia. dan selalu bertaqwa serta beriman kepada Allah SWT.<sup>57</sup>

## 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sumber utama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih bersifat rinci dan umum karena materinya dibuktikan dengan temuan ijtihad para ulama.

---

<sup>55</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017), 35.

<sup>56</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum Pai)*, (Banjarasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009), 42-43.

<sup>57</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2017), 35.

Orientasi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah menggabungkan iman, Islam dan Ihsan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Kita melihat orang-orang yang baik dan mulia serta selalu bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.
- 2) Hubungan interpersonal dengan diri sendiri Taqwa dilandasi nilai keimanan sehingga dapat menghargai orang lain dan diri sendiri.
- 3) Hubungan manusia atau antar pribadi dengan orang lain. Orang-orang dari agama lain selalu menjaga kedamaian dan keharmonisan.
- 4) Hubungan antara manusia dan lingkungan. Lingkungan sosial dan fisik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>58</sup>

Beberapa silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggambarkan empat hubungan di atas.

- 1) Al-Qur'an dan Al-Hadits, berfokus pada keterampilan menulis, membaca dan menerjemahkan serta meneliti kandungan materi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mengamalkannya.
- 2) Aqidah, dengan penekanan pada penegakan, pemahaman dan penghayatan keyakinan, pengamalan dan kehidupan sehari-hari dengan meneladani nilai-nilai keyakinan dan sifat-sifat Allah SWT.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti: Perilaku terpuji dibudidayakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perilaku tercela kurang dibudidayakan.
- 4) Fiqh, yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam, sebagai pedoman dengan penekanan pada pemahaman. Keterampilan ini ditekankan dengan meniru berbagai karakter Muslim, memilih kasih sayang dari berbagai peristiwa dalam sejarah Islam dan menggabungkannya dengan social seperti pelestarian, perkembangan, dan pemajuan budaya dan peradaban Islam.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori Dan Praktek Kurikulum Pai)*, 41-42.

<sup>59</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19-20.

### C. Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berdasarkan visi Indonesia 2045, dinyatakan bahwa Indonesia menjadi negara yang berdaulat, maju, adil dan makmur”. Salah satu dari empat pilar utama tersebut sangat terkait dengan pendidikan, yaitu “pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Untuk membangun pilar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program “Merdeka Belajar”, di mana semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, dan dunia usaha bergotong-royong menjadi agen perubahan. Salah satu upaya merespon program “Merdeka Belajar” dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti pada proses pembelajaran di kelas sesuai kurikulum yang berlaku saat ini.

Gagne dalam Pribadi mendefinisikan pembelajaran adalah “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Pembelajaran juga di kemukakan oleh Smith dan Ragan sebagai penyampaian dan pengembangan kegiatan serta informasi yang di rangkai sebagai sarana mencapai tujuan yang telah di tetapkan.<sup>60</sup> Sementara pembelajaran yang di tuturkan oleh Dick dan Carey merupakan serangkaian kegiatan atau peristiwa yang penyampaianya terstruktur dan terencana melalui berbagai media.<sup>61</sup> Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki karakter spesifik, khususnya pada materi ajar yang tertuang dalam lima aspek, yakni Al-Qur’an-hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Kelima aspek tersebut tersaji dalam uraian materi pada masing-masing bab sesuai capaian pembelajaran pada tiap semester.

Dalam mewujudkan nilai-nilai Islam rahmatan lil’alamin pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Untuk mewujudkan nilai-nilai Islam rahmatan lil’alamin tersebut memerlukan adanya kerjasama antara guru PAI dan Budi Pekerti dengan guru mata pelajaran lain, serta perlu adanya dukungan nyata dari pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah. Kerjasama ini juga sangat diperlukan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Smith, P. L. & Ragan, T. J, *Instructional design*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 12.

<sup>61</sup> Dick and Carey, *The Systematic Design Instruction*, (Boston: Pearson, 2005), 205

<sup>62</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 4.

Profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam satu pernyataan yang komprehensif, yaitu “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepaajang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dari pernyataan Profil Pelajar Pancasila tersebut, enam karakter/kompetensi dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan keenam dimensi tersebut, tidak bisa parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong-royong, dan 6) berkebinekaan global. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil’alamin dan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.<sup>63</sup>

### 1. Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase E, dalam aspek Al-Qur’an dan Hadis, peserta didik mampu, menganalisis ayat Al-Qur’an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur’an serta hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina;<sup>64</sup> dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

Dalam aspek akidah, peserta didik menganalisis makna syu’abul īman (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu’abul īman (cabang-cabang iman), pengertian,

---

<sup>63</sup> Modul Ajar Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran. 2.

<sup>64</sup> Modul Ajar Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran. 4.

dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.<sup>65</sup>

Dari aspek akhlak, peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak madzmumah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap madzmumah; meyakini bahwa akhlak madzmumah adalah larangan dan akhlak mahmudah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak madzmumah dan menampilkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek fikih, peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih muamalah dan al-kulliyatu al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyatu al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyatu al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.<sup>66</sup>

Dalam aspek sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan *timeline* sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, *bi al-hikmah wa al-mauiddlatil hasanah* adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain. Agar peserta didik dapat sampai pada capaian pembelajaran tersebut maka dilakukan kegiatan pembelajaran dengan alur dan tujuan yang mencakup ranah spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Modul Ajar Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran. 3.

<sup>66</sup> Modul Ajar Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran. 6.

<sup>67</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 6.

## 2. Strategi Umum Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dapat dipakai selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran langsung (strategi ini diterapkan dalam bentuk ceramah, latihan, dan demonstrasi).
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (siswa lebih banyak terlibat pada proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai penyelidik dan menyampaikan hipotesis).
- c. Strategi pembelajaran interaktif (strategi ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui kegiatan diskusi, dan saling berbagi antar siswa).
- d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman (siswa diminta menyampaikan pengalaman-pengalaman terkait materi pelajaran).
- e. Strategi pembelajaran merdeka (tujuan strategi ini yaitu untuk membangun adanya inisiatif masing-masing siswa dalam mempelajari materi pelajaran).<sup>68</sup>

## 3. Panduan Pembelajaran

### a. Tujuan Pembelajaran

Menjelaskan tujuan pembelajaran pada materi yang akan di bahas pada pertemuan ini.

### b. Apersepsi

Jika apersepsi ini terjadi pada materi pertama, maka guru dapat menghubungkan pelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat duduk di bangku SMP, apakah di antara peserta didik ada yang pernah meraih prestasi. Kemudian guru bertanya usaha-usaha yang dilakukan untuk meraih prestasi tersebut. Apabila tidak ada yang pernah berprestasi maka peserta didik diminta menceritakan prestasi yang pernah diraih oleh orang lain beserta kiat-kiat untuk meraihnya. Peserta didik diminta mengambil hikmah dan pelajaran dari cerita sukses tersebut.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Modul Ajar Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran. 6.

<sup>69</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 8.

c. Pemantik

- 1) Kegiatan awal, peserta didik mengamati dan mempelajari infografis. Tampilan menarik infografis akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan memotivasi untuk mempelajari materi pelajaran. Sebaiknya guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap komentar peserta didik bahwa penanaman iman adalah hal yang paling mendasar yang harus dilakukan sejak dini dari lingkungan keluarga. Pendidikan tentang tauhid, yang harus diterima oleh seorang anak, tidak hanya berupa konsep teoritis saja, namun harus termanifestasikan dalam 3 (tiga) cabang keimanan antara lain ucapan, keyakinan dan amalan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal kecil sekali pun, bahkan hanya dengan masih memiliki rasa malu, menjaga kebersihan dan bersabar ketika menghadapi musibah dan ujian kehidupan.<sup>70</sup>
- 2) Kegiatan selanjutnya peserta didik diminta mencermati gambar terkait materi dan menuliskan komentar atau pesan moral yang terkandung dalam gambar tersebut.
- 3) Dilanjutkan dengan membaca dan mencermati kisah inspiratif agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai keteladanan dari kisah tersebut.

**4. Kebutuhan sarana dan prasarana dan media pembelajaran**

Kebutuhan sarana dan prasarana seperti LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain yang dibutuhkan.

**5. Metode dan Aktivitas Pembelajaran**

a. Pendahuluan

- 1) Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
- 2) Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur`an, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- 3) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan

---

<sup>70</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 8.

cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.

- 4) Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.<sup>71</sup>

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis tersebut berisi materi tentang materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
- 3) Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar (tadabbur) dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.<sup>72</sup>
- 4) Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran.
- 5) Peserta didik diminta menuliskan nilai-nilai keteladanan dari kisah inspiratif tersebut di buku masing-masing.
- 6) Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya pada rubric
- 7) Guru menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran.
- 8) Guru menjelaskan ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran.
- 9) Guru memberikan permasalahan terkait materi yang dipelajari
- 10) Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait dengan materi yang dipelajari kemudian peserta didik mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah.
- 11) Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari buku-buku referensi atau dari internet untuk menjawab rumusan masalah.
- 12) Peserta didik melakukan analisa perbandingan isi masing-masing buku atau web rujukan.

---

<sup>71</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 9.

<sup>72</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 10.

- 13) Peserta didik mempresentasikan di depan kelas dan secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh.
- 14) Secara bersama-sama menyimpulkan hasil refleksi dan temuan yang diperoleh.
- 15) Guru meminta peserta didik untuk membaca rangkuman yang berisi poin-poin penting materi.<sup>73</sup>

## 6. Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran

Apabila metode atau aktivitas yang disarankan mengalami kendala, maka diberikan alternatif sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi, yakni guru memberikan contoh langsung tentang cabang-cabang dalam keimanan.
- b. Model pembelajaran *blended* dilakukan apabila model *inquiry* dan *discovery* tidak dapat diterapkan pada proses pembelajaran.
- c. Teknik penugasan kelompok agar waktu penyelesaian tugas bisa lebih pendek.
- d. Teknik pembuatan proyek berbasis media non digital dilakukan apabila ada keterbatasan sarana dan prasarana.

## 7. Panduan Penanganan Pembelajaran

Pada kelas yang heterogen, terdapat peserta didik dengan beragam kemampuan akademik dan kompetensi. Ada yang mengalami kesulitan belajar, dan ada pula yang memiliki kecepatan tinggi dalam menguasai materi pelajaran.

- a. Penanganan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan cara guru menerapkan teknik bimbingan individu atau menggunakan peer teaching untuk membimbing peserta didik mencapai capaian pembelajaran.
- b. Penanganan untuk peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dilakukan dengan cara guru memberdayakan peserta didik yang bertindak sebagai tutor sebaya untuk membantu teman-temannya memperkaya dan memperdalam materi. Atau guru memberikan pengayaan materi yang bersumber dari literatur yang beragam.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 11.

<sup>74</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 12.

## 8. Pemandu Aktivitas Refleksi

Aktivitas refleksi pada buku ini mencakup dua macam rubrik yaitu penerapan karakter dan refleksi. Aktivitas refleksi dilakukan dengan tahapan:

- a. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan mencermati butir sikap dan nilai karakternya.
- b. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi.

## 9. Penilaian untuk Mengukur Ketercapaian Kompetensi

- a. Penilaian Sikap berupa observasi yang berasal dari catatan kegiatan rutin peserta didik, baik yang terkait dengan ibadah mahdhah (seperti shalat, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dll) maupun ibadah sosial (seperti membantu orang lain, dll), begitu pula perilaku yang terkait dengan materi, yakni berlomba dalam kebaikan dan etos kerja. Kemudian peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri dengan cara membubuhkan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai. Apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yang diharapkan maka dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pembinaan, baik oleh guru, wali kelas maupun guru BK.<sup>75</sup>
- b. Penilaian Pengetahuan, peserta didik diminta mengerjakan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.
- c. Penilaian Keterampilan, pada bab ini adalah: Peserta didik dapat menyusun pengelompokan cabang-cabang iman dengan metode fish bone secara digital (atau manual jika sarana dan prasarana tidak mendukung).

## 10. Kegiatan Tindak Lanjut

### a. Remedial / Perbaikan

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan diharuskan mengikuti kegiatan remedial. Kegiatan remedial dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.<sup>76</sup>

### b. Pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang

---

<sup>75</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 13.

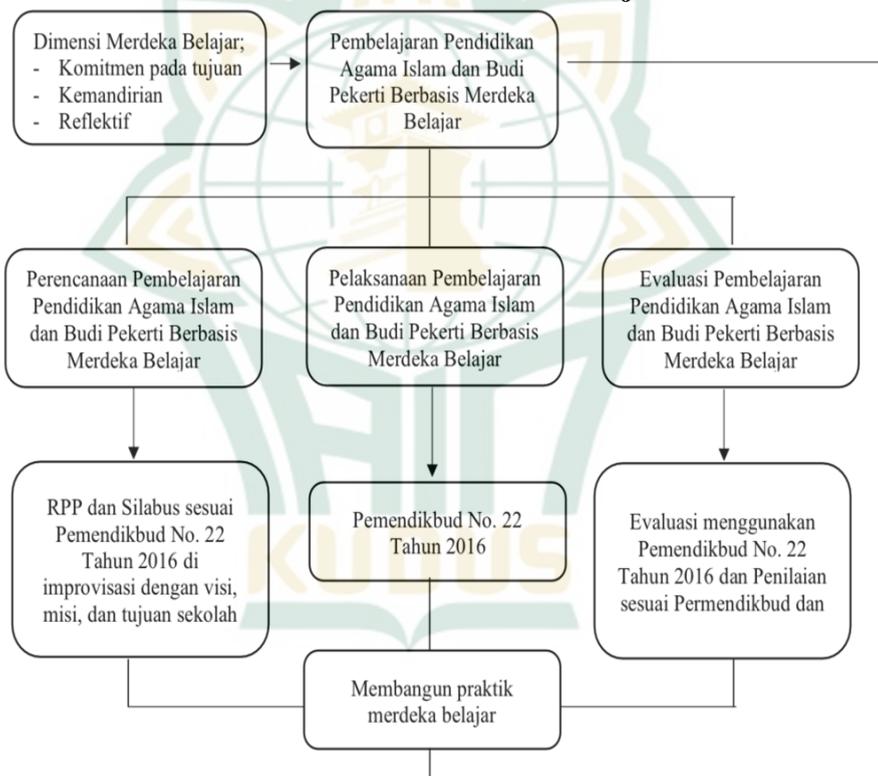
<sup>76</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 14.

ditetapkan dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi. Kegiatan pengayaan dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

**11. Interaksi dengan Orang Tua/Wali**

Komunikasi antara guru dengan orang tua/wali sangat penting dilakukan agar peserta didik mampu mencapai capaian pembelajaran. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain memanfaatkan akun media sosial atau media online lainnya.<sup>77</sup>

**Gambar 2.1.**  
**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar**



**D. Kerangka Berfikir**

Tujuan dari kerangka penelitian konseptual adalah untuk menghubungkan atau menjelaskan masalah yang dibahas secara luas.

<sup>77</sup> Ahmad Taufik, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, 16.

Ini adalah hubungan antara satu ide dan ide lain dari masalah yang sedang dipertimbangkan.

Sekolah ialah sebuah wadah yang di dalamnya didesain menjadi salah satu kontribusi agar meningkatkan kualitas SDM sebagai generasi penerus bangsa. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola dan diatur agar dapat menghasilkan produk atau hasil yang optimal. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan, berada dalam satu tatanan sistem, oleh karena itu dalam dunia pendidikan dibutuhkan pengelolaan. Bentuk pengelolaan pada pendidikan dengan adanya kurikulum, kurikulum yang diterapkan di sekolah menjadi patokan pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis dan harus selalu beradaptasi dengan keadaan, ini untuk memenuhi kebutuhan siswa agar selalu berkembang.

Seperti halnya sekarang, kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan kementerian pendidikan dan kebudayaan merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran atau merespon dampak dari covid-19 dengan penerapan pembelajaran berbasis *project based learning*. Kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM dan dapat membawa bangsa ini keluar dari krisis yang berkepanjangan.

Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah berperan penting dalam keberhasilan kurikulum yang diterapkan. Guru harus dapat berinovasi dan terus memacu dirinya untuk mengikuti perkembangan zaman. Melalui kurikulum merdeka belajar guru perlu merenung, merefleksi, dan mengevaluasi tentang zaman sekarang agar tidak kalah berlari oleh siswa. guru tidak boleh ketinggalan informasi agar peserta didik tidak terkesan lebih pandai dari gurunya, dan guru harus paham dengan keadaan siswa sekarang. Hal tersebut penting bagi guru untuk memiliki strategi menyeimbangkan tuntutan di era modern dan pendidikan karakter, serta menanamkan nilai-nilai baik ditengah perkembangan teknologi informasi. Berdasarkan penilaian literatur, kerangka konseptual penelitian dalam tesis seperti berikut:

**Gambar 2.2.**  
**Kerangka Berpikir Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**  
**pada Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA**

